

PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MEMILIH PASANGAN PADA DEWASA AWAL BERDASARKAN KEPERCAYAAN TRADISI *PETUNG WETON*

Jurnal Analisa Sosiologi

Juli 2023, 12 (3): 636- 650

Ratih Putri Happy Sujari¹, Yudho Bawono²

Abstract

This study aims to determine the influence of petung weton tradition beliefs on decision-making in choosing a partner in early adulthood in Bojonegoro. The respondents in this study were 100 Bojonegoro people aged 18-40 years, who will or plan to marry, and still, use weton calculations to choose a partner. The research method used is quantitative. The instruments used are a belief scale of 42 items with reliability of 0.905 and a decision-making scale of 38 items with reliability of 0.949. The data analysis used in this study is a simple linear regression analysis with SPSS 25.0 for windows. The results show a significance value of 0.000. The value is smaller than 0.05 ($0.000 < 0.05$) so that means that there is an influence between the variable X and Y. Correlation number (r) is 0.796 where the value is in a strong category. While the R Square value is 0.634, indicating that the contribution of the variable X to Y is 63.4% and the rest is influenced by other factors. The direction of the relationship is positive, which means that the higher the trust in the petung weton tradition, the higher the decision-making in choosing a partner using weton calculations. So that the hypothesis in this study is accepted, namely that the belief in the petung weton tradition influences decision-making in choosing a partner in early adulthood in Bojonegoro.

Keywords: *Petung Weton, Decision Making, Partner*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada dewasa awal di Bojonegoro. Responden pada penelitian ini adalah 100 masyarakat Bojonegoro yang berusia 18 – 40 tahun, akan atau berencana untuk menikah dan masih menggunakan perhitungan *weton* dalam memilih pasangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah skala kepercayaan tradisi *petung weton* sebanyak 42 aitem dengan reliabilitas 0,905 dan skala pengambilan keputusan sebanyak 38 aitem dengan reliabilitas 0,949. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan SPSS 25.0 *for windows*. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga artinya terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y. Angka korelasi (r) sebesar 0,796 di mana nilai tersebut masuk dalam kategori kuat. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,634, menunjukkan bahwa kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 63,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Arah hubungan bernilai positif artinya semakin tinggi kepercayaan tradisi *petung weton*, maka semakin tinggi juga pengambilan keputusan dalam memilih pasangan menggunakan perhitungan *weton*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura

¹ Correspondence email: yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

yaitu terdapat pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada dewasa awal di Bojonegoro.

Kata Kunci: *Petung Weton, Pengambilan Keputusan, Pasangan*

PENDAHULUAN

Setiap individu akan melewati tahap-tahap perkembangan, dimulai dari masa pranatal, neonatal, bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai usia lanjut. Setiap masa dalam perkembangan akan mempunyai tugas perkembangannya sendiri. Terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilewati agar kehidupan menjadi bahagia dan tidak mengalami permasalahan, terutama pada masa dewasa awal, karena pada masa ini adalah puncak perkembangan bagi setiap individu. Menurut Hurlock (2012) masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun, saat mulai terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Beberapa tugas perkembangan masa dewasa awal menurut Hurlock (2012) antara lain: (a) Mendapat pekerjaan; (b) Memilih teman hidup atau pasangan; (c) Belajar hidup bersama dengan suami atau istri serta membentuk keluarga; (d) Membesarkan anak-anak; (e) Mengelola sebuah rumah tangga, (f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara; dan (g) Bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Tugas-tugas perkembangan tersebut akan semakin sulit sesuai tahap perkembangannya, sehingga individu harus dapat menyelesaikannya. Individu saat memenuhi tugas memilih pasangan hidup, akan mulai berpikir mencari pasangan untuk membina hubungan saling mendukung kehidupan yang akan datang. Saat individu mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, ia akan berusaha memilih pasangan hidup yang sesuai dengan dirinya. Memilih pasangan pada dewasa awal didapatkan dari pengalaman saat melalui tahapan perkembangan. Menurut Blankinship (2008) memilih pasangan adalah proses mencari teman hidup untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan. Memilih pasangan bagi sebagian individu adalah hal yang sulit karena setiap individu memiliki gambaran ideal dan kriteria pasangan yang diinginkan. Oleh karena itu dalam memilih pasangan perlu dipertimbangkan sebelum pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Siagian, 1990). Pengambilan keputusan merupakan proses yang wajar dialami individu, pada praktiknya menurut Siagian (1990) terdapat beberapa aspek yang memengaruhi pengambilan keputusan yaitu aspek internal (aspek pengetahuan, kepribadian) dan aspek eksternal (aspek kultur dan orang lain). Individu saat melakukan pengambilan keputusan untuk memilih pasangan akan didasarkan pada kriteria tersendiri. Kriteria tersebut bertujuan untuk memilih pasangan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Saat individu mendapatkan pasangan sesuai kriteria maka akan mempermudah dalam melihat kecocokan dalam hubungan. Umumnya individu akan mencari pasangan dengan berbagai pertimbangan seperti latar belakang keluarga yaitu: status sosial ekonomi, pendidikan, inteligensi, antarras dan agama. Selain itu juga karakteristik personal yaitu: sikap dan tingkah laku, perbedaan usia, kesamaan sikap dan nilai, peran gender dan kebiasaan pribadi (De Genova, 2008).

Pengambilan keputusan untuk memilih pasangan hidup menjadi hal yang sangat penting, karena untuk mencapai hubungan yang bahagia diperlukan pasangan yang tepat sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi mudah untuk dilalui. Kondisi ini juga terjadi pada perempuan yang mengambil keputusan menjadi istri kedua dalam perkawinan poligami. Hal ini sebagaimana dikemukakan Fahmi (2014) yang menemukan bahwa faktor utama yang memengaruhi perempuan berpendidikan tinggi dalam mengambil keputusan menjadi istri kedua adalah faktor *circumstances*, khususnya perempuan yang memiliki keturunan berpoligami dan faktor *belief*, bahwa menjadi istri kedua adalah takdir Tuhan yang harus diterima.

Pada masyarakat Jawa, individu tidak sepenuhnya dapat mengambil keputusan untuk memilih pasangan sesuai kriteria masing-masing. Masyarakat memberikan batasan dalam memilih pasangan hidup. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan *petung weton* sebelum melangsungkan pernikahan. Menurut Johson (2012) kepercayaan dibangun melalui perilaku mempercayai (*trusting*) dan dapat dipercayai (*trustworthy*). Mempercayai

diartikan sebagai kemauan mengambil risiko terhadap akibat baik dan buruk dari hal yang dipercayainya dan perilaku dapat dipercayai melibatkan penerimaan terhadap kepercayaan individu lainnya. Kepercayaan yang diakui oleh masyarakat dipelihara secara turun-temurun, dianut dan dalam waktu yang panjang berubah menjadi budaya atau tradisi. Tradisi *petung weton* adalah perhitungan hari kelahiran dari dua pihak pasangan, baik laki-laki maupun perempuan (Hariwijaya, 2004) sehingga kepercayaan tradisi *petung weton* adalah kepercayaan yang dibangun melalui perilaku mempercayai (*trusting*) dan dapat dipercayai (*trustworthy*) mengenai perhitungan hari lahir dan pasangan individu (Johson, 2012). Kepercayaan tradisi *petung weton* terdiri dari beberapa aspek yaitu keterbukaan (*openness*), berbagi (*sharing*), penerimaan (*acceptance*), dukungan (*support*), bekerjasama (*cooperative intentions*).

Tradisi *petung weton* masih dilestarikan di berbagai wilayah, terutama di Jawa. Sesuai dengan falsafah Jawa, masyarakat mengutamakan keselarasan, kesesuaian dan kecocokan dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini difokuskan di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Hal ini karena di wilayah Kabupaten Bojonegoro terdapat dua tradisi yang bertentangan dengan pemilihan pasangan namun berjalan berdampingan tanpa menimbulkan konflik di masyarakat. Tradisi tersebut adalah tradisi *malem songo* dan tradisi *petung weton*. *Malem songo* adalah penyebutan malam ke-29 Ramadhan (Fauziah, 2022). Para pengantin yang menikah di *malem songo* adalah orang-orang yang menanggalkan segala bentuk perhitungan Jawa dalam menentukan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan. Dalam hal kecocokan jodoh, tidak perlu lagi ada perhitungan dari masing-masing mempelai, termasuk waktu yang tepat dalam melangsungkan akad (Toriqirrama, 2020). Calon pengantin yang menikah di *malem songo* akan terbebas dari aturan perhitungan Jawa karena dianggap malam suci yang bertepatan malam ganjil terakhir turunnya *lailatul qadar*.

Meskipun terdapat tradisi *malem songo* yang lebih sederhana dan tidak serumit menggunakan perhitungan *weton*, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bojonegoro masih tetap mempercayai adanya perhitungan *weton*. Penggunaan perhitungan tersebut karena keterikatan keluarga dengan adat istiadat dan tradisi Jawa. Masyarakat melakukan perhitungan tersebut

sebagai bentuk rasa patuh dan hormat terhadap leluhur. Hal tersebut juga sudah menjadi kebiasaan dan keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perhitungan hari baik. Masyarakat juga tidak mau dianggap melupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Oktiasasi & Harianto, 2016).

Konsep tradisi tersebut sering kali terjadi kontradiksi dengan penelitian yang ada. Umumnya setiap individu mempunyai hak untuk mengambil keputusan dalam memilih pasangan sesuai kriteria, dengan siapa ia akan melangsungkan pernikahan, dan selanjutnya berdasarkan keputusan keluarga. Namun apabila sudah mendapatkan sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan ternyata hasil perhitungan *weton* tidak cocok, maka pernikahan pun tidak dapat dilangsungkan. Sejalan dengan penelitian Ahmadi (2018) bahwa perhitungan *weton* antarkedua mempelai terdapat konsekuensi masing-masing, yaitu antara jodoh dengan tidak jodoh, apabila hasil perhitungan tidak cocok maka pasangan tidak berjodoh. Jika tidak ada kecocokan dan pernikahan tetap dilakukan, maka hal-hal yang tidak diinginkan ke depannya akan terjadi.

Masyarakat yang mengikuti tradisi *petung weton* akan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memilih pasangan. Walaupun calon pasangannya memenuhi segala kriteria yang diinginkan, tetapi tidak tepat dalam perhitungan *weton*, maka pernikahan tidak dapat dilaksanakan. Apabila ingin tetap dipaksa melanjutkan ke jenjang serius maka harus melakukan *ruwatan* dan tirakat untuk membuang *sengkala*. Jika hasil dari *ruwatan* tersebut tidak tepat juga, maka hubungan tidak dapat dilanjutkan.

Namun dalam melakukan *ruwatan* tersebut juga terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti dalam penelitian Zakiyah (2020) menyatakan apabila menunjukkan hasil bahwa pasangan tidak cocok tetapi ingin tetap melanjutkan pernikahan maka terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu dengan tidak menikah di hari 3, 5, dan 7 hari kelahiran kedua calon pengantin, karena dianggap sebagai hari sial. Selain itu harus menyediakan 3 syarat makanan sesuai dengan hari yang telah ditentukan, seperti hari Rabu menyediakan *arang-arang kambing*, *uduk dekem* dan *bubur klarang*. Hari Sabtu menyediakan jajan pasar, *keleman horog-horog*, dan *sego byar*. Begitu juga dengan hari-hari lainnya. Banyaknya syarat yang

harus terpenuhi tersebut jika ingin tetap menentang hasil perhitungan *weton* juga menjadi pertimbangan sendiri bagi masyarakat Jawa untuk memilih pasangan. Hal ini dikarenakan, apabila sepasang kekasih sudah saling mencintai, tetapi ketika dilakukan perhitungan *weton* hasilnya buruk maka pernikahan terancam gagal dilakukan. Gagalnya pernikahan tersebut akan memberikan dampak bagi kedua pasangan. Seperti penelitian Sartika (2020) gagal menikah membuat individu mengalami sedih, cemas, depresi dan keinginan mengakhiri hidup.

Melihat fenomena-fenomena tersebut, melakukan perhitungan *weton* bagi masyarakat dianggap sangat penting. Sehingga individu tidak dapat memilih pasangan hanya berdasarkan kriteria atau sebatas rasa saling suka. Hal ini dikarenakan belum tentu pasangan yang diinginkan memiliki perhitungan *weton* yang cocok. Adanya kepercayaan tradisi *petung weton* akan membuat individu dihadapkan dua alternatif dalam pengambilan keputusan dalam memilih pasangan, apakah melanjutkan pernikahan atau tidak melanjutkan pernikahan. Hal ini dikarenakan dalam memilih pasangan dan melangsungkan pernikahan harus berdasarkan perhitungan yang tepat. Sesuai dengan penelitian dari Lestari (2022) bahwa pernikahan dalam masyarakat harus dilaksanakan pada hari dan bulan yang tepat supaya kehidupan pasangan dapat harmonis dan jauh dari bahaya, sehingga perlu adanya proses yang selektif ketika memilih calon menantu agar dalam membentuk keluarga yang dapat mencapai kedamaian dan kemakmuran. Larangan menikah bagi pasangan yang memiliki perhitungan tidak cocok dikarenakan mengakibatkan terjadinya hal buruk yaitu terjadinya kesialan, mulai dari susah mendapat rezeki, sakit-sakitan, anggota keluarga meninggal dunia, kesengsaraan atau ketidakharmonisan keluarga.

Terdapat pendapat penguat yang dikemukakan oleh Moorman, dkk (1993) bahwa ketika individu akan mengambil keputusan, maka individu tersebut akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari hal yang dipercayainya. Berdasarkan fenomena di mana masyarakat Bojonegoro ada yang menjalankan tradisi *petung weton* untuk menghindari kesialan dan masyarakat yang tidak mempercayai tradisi *petung weton* dengan menjalankan tradisi *malem songo* tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton*

terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada usia dewasa awal di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi masyarakat Kabupaten Bojonegoro dengan rentang usia 18-40 tahun yang masih menggunakan tradisi *petung weton* dalam memilih pasangan, dan tidak diketahui secara pasti. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019) antara lain:

1. Masyarakat Kabupaten Bojonegoro yang merencanakan untuk menikah atau akan menikah.
2. Rentang usia 18-40 tahun, usia tersebut adalah masa dewasa awal, di mana individu perlu memenuhi tugas perkembangan, salah satunya adalah memilih seorang teman hidup atau pasangan (Hurlock, 2012).
3. Menggunakan perhitungan *weton* dalam memilih pasangan. Apabila individu masih menggunakan perhitungan *weton* berarti menandakan bahwa individu tersebut masih percaya dengan tradisi *petung weton* sebagai perhitungan dalam memilih pasangan.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, berdasarkan rumus Wibisono dengan menghitung sampel pada populasi yang tidak diketahui. Teknik pengumpulan data menggunakan Skala Kepercayaan Tradisi *Petung Weton* terdiri dari 42 aitem pernyataan dan Skala Pengambilan Keputusan yang terdiri dari 38 aitem pernyataan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Regresi Linier Sederhana dengan bantuan software SPSS (*Statistic Product and Several Solution*) 25.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan uji statistik berupa analisis regresi untuk melihat pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan. Bentuk analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi

linier sederhana. Analisis ini menunjukkan hubungan dua variabel, yaitu 1 variabel bebas (X) dan 1 variabel terikat (Y). Teknik analisis ini dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.0 for windows.

Tabel 1. Data Tampilan Korelasi Uji Regresi Linier Sederhana

| Correlations | | | |
|---------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------|
| | | Pengambilan Keputusan | Kepercayaan TPW |
| Pearson Correlation | Pengambilan Keputusan | 1,000 | ,796 |
| | Kepercayaan TPW | ,796 | 1,000 |
| Sig. (1-tailed) | Pengambilan Keputusan | . | ,000 |
| | Kepercayaan TPW | ,000 | . |
| N | Pengambilan Keputusan | 100 | 100 |
| | Kepercayaan TPW | 100 | 100 |
| | | | |

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat korelasi kepercayaan tradisi *petung weton* dengan pengambilan keputusan memiliki nilai korelasi (r) sebesar 0,796 di mana nilai tersebut masuk dalam kategori kuat. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,634 yang mana jika dipersentasekan menjadi 63,4%. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan sebesar 63,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain dengan persentase 36,6% di luar penelitian ini. Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Anova

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 19961,927 | 1 | 19961,927 | 169,665 | ,000 ^b |
| | Residual | 11530,183 | 98 | 117,655 | | |
| | Total | 31492,110 | 99 | | | |
| a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Kepercayaan TPW | | | | | | |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F sebesar 169,665 dengan signifikansi 0,000. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Berdasarkan tabel di atas signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada dewasa awal di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 3. Coefficients pada Uji Regresi Linier Sederhana

| Coefficients ^a | | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|-------|---------------------------|--------|------|---------------------------------|-------------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | | Standardized Coefficients | t | Sig. | 95,0% Confidence Interval for B | |
| | B | Std. Error | Beta | | | | Lower Bound | Upper Bound |
| 1 | (Constant) | 15,540 | 9,477 | | 1,640 | ,104 | -3,267 | 34,346 |
| | Kepercayaan TPW | ,799 | ,061 | ,796 | 13,026 | ,000 | ,677 | ,920 |

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan

Mengacu pada tabel *coefficients* di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 15,540 dan nilai koefisien regresi kepercayaan tradisi *petung weton* sebesar 0,799. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan pada nilai kepercayaan tradisi *petung weton* maka akan terjadi kenaikan juga pada nilai pengambilan keputusan sebesar 0,799.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan dengan jumlah subjek 53 dan laki-laki berjumlah 47 subjek. Pada subjek laki-laki mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan persentase 44,7% atau sebanyak 21 subjek. Begitu juga dengan perempuan, mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan persentase 71,7% atau sebanyak 38 subjek. Sehingga artinya antara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kepercayaan tradisi *petung weton*.

Berdasarkan usia, sebagian besar subjek penelitian berusia 18-29 tahun sebanyak 95 subjek dan berusia 30-40 tahun sebanyak 5 subjek. Sehingga artinya usia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam mempercayai tradisi *petung weton*. Perhitungan *weton* masih dominan

dipercaya masyarakat tanpa mengenal strata sosial, seperti status pendidikan, finansial dan keturunan. Kelas sosial dikelompokkan berdasarkan kekayaan, penghasilan, pekerjaan dan Pendidikan. Selain itu bentuk-bentuk strata sosial juga dikelompokkan berdasarkan kriteria biologis yaitu jenis kelamin dan umur. Kedua berdasarkan kriteria geografis yaitu masyarakat desa dan kota. Artinya kepercayaan tradisi *petung weton* tidak memandang usia, apakah golongan anak, dewasa atau tua.

Mengacu pada data tingkat pendidikan, diketahui subjek pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 86 subjek. Mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan persentase 60,5% atau sebanyak 52 subjek. Selain itu, tingkat pendidikan D3 mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan persentase 75% atau sebanyak 3 subjek. Tingkat pendidikan S1/ Sarjana Terapan rata-rata berkategori sedang dengan persentase 44,5% atau sebanyak 4 subjek dan tingkat pendidikan S2 keseluruhan berkategori rendah dengan persentase 100% atau sebanyak 1 subjek.

Individu masih tetap mempercayai perhitungan *weton* tetapi tidak terlalu ekstrim. Hal ini dikarenakan individu sudah mulai mempelajari tentang ilmu-ilmu pernikahan. Perhitungan *weton* tidak se-ekstrim dulu karena zaman telah berubah. Banyak masyarakat yang telah mensosialisasikan nilai-nilai perkawinan, sehingga nilai konseling perkawinan sudah termasuk dalam tradisi masyarakat. Perhitungan *weton* tersebut dijadikan sebagai nasihat untuk berhati-hati ketika akan melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan wilayah tempat tinggal, subjek penelitian dibagi wilayah desa dan kota. Subjek yang bertempat tinggal di desa sebanyak 61 subjek dan yang bertempat tinggal di kota sebanyak 39 subjek. Pada subjek yang bertempat tinggal di desa mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase 54,1% atau sebanyak 33 subjek dan subjek yang bertempat tinggal di kota mayoritas juga berada pada kategori sedang dengan persentase 66,7% atau sebanyak 26 subjek. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat desa lebih banyak yang mempercayai adanya tradisi *pertung weton* daripada masyarakat yang tinggal di kota.

Masyarakat desa lebih banyak yang mempertimbangkan tentang perhitungan *weton* dalam pengambilan keputusan memilih pasangan daripada masyarakat kota. Hal ini dikarenakan masyarakat kota lebih berfikir sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Ciri personalia masyarakat kota adalah mampu membimbing dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri (menetapkan pilihan-pilihan) dan mampu menghadapi perubahan. Selain itu, masyarakat kota menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen untuk mengendalikan alam, lebih berorientasi terhadap masa kini dan masa depan daripada masa lalu.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan. Berdasarkan tabel anova pada uji regresi linier sederhana diperoleh nilai F sebesar 169,665 dengan signifikansi 0,000. Jika signifikansi $<0,05$ maka hipotesis diterima. Pada penelitian ini didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dalam memilih pasangan pada dewasa awal di Kabupaten Bojonegoro.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat terpenuhi dan diterima karena ketika individu akan mengambil keputusan, maka individu tersebut akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari hal yang dipercayainya. Dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu pengambilan keputusan dalam memilih pasangan berdasarkan kepercayaan tradisi *petung weton*. Korelasi yang signifikan antara kepercayaan tradisi *petung weton* dengan pengambilan keputusan dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa besarnya nilai korelasi (r) sebesar 0,796. Menurut tabel interpretasi nilai r (Sugiyono, 2019) nilai r sebesar 0,796 masuk dalam kategori kuat. Sehingga artinya kepercayaan memiliki hubungan yang kuat dengan pengambilan keputusan.

Subjek yang memiliki kepercayaan tradisi *petung weton* tinggi akan memiliki pengambilan keputusan dalam memilih pasangan menggunakan perhitungan *weton* yang tinggi juga. Semakin tinggi kepercayaan tradisi

petung weton maka semakin tinggi pengambilan keputusan dalam memilih pasangan menggunakan perhitungan *weton*. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan tradisi *petung weton* maka semakin rendah pengambilan keputusan dalam memilih pasangan menggunakan perhitungan *weton*. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tradisi *petung weton* menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan memilih pasangan.

Selain itu, budaya juga berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan, serta budaya dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Hal tersebut berarti kepercayaan dan budaya akan membuat individu mempertimbangkan keputusan yang akan dipilihnya. Mengacu dalam penelitian ini adalah keputusan memilih pasangan sebelum pernikahan dilangsungkan. Sehingga kepercayaan dalam penggunaan perhitungan *weton* dijadikan pedoman pernikahan untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup.

Pernikahan adalah hal yang sakral dalam tradisi Jawa. Sukses tidaknya pernikahan dan kehidupan setelah pernikahan sangat ditentukan oleh perhitungan *weton*, sehingga hal tersebut harus dipertimbangkan dengan matang. Perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan pemilihan pasangan. Adapun tujuan utama perhitungan *weton* dalam pernikahan adat Jawa adalah untuk mencari hari *joyo* atau hari baik yang dimiliki oleh pengantin pria dan pengantin wanita. Adanya hal tersebut menjadikan tradisi *petung weton* merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan ketika akan membuat keputusan memilih pasangan. Artinya perhitungan *weton* tersebut memiliki kontribusi ketika seseorang akan mengambil keputusan memilih pasangan.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau sumbangan efektif variabel kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan dapat diketahui dengan melihat nilai R square sebesar 0,634 jika di persentasekan menjadi 63,4%. Nilai tersebut menunjukkan kontribusi variabel kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan sebesar 63,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain dengan persentase 36,6% di luar penelitian ini.

Bagi masyarakat Jawa yang mempercayai tradisi *petung weton*, penggunaan

perhitungan tersebut mutlak dilakukan, karena apabila tidak akan terjadi hal-hal yang membahayakan pasangan di kemudian hari, seperti kecelakaan, susah mendapat rezeki, perceraian, mengalami sakit-sakitan, salah satu akan kalah atau meninggal dan sebagainya. Akibatnya banyak masyarakat Jawa yang tidak dapat menghindari perhitungan tersebut, sebab hal ini sesuai dengan falsafah Jawa, bahwa masyarakat mengutamakan keselarasan, kesesuaian dan kecocokan dalam kehidupan pernikahan. Apabila pernikahan tidak berlandaskan pada kecocokan maka dikhawatirkan akan mengakibatkan perceraian. Sehingga perlu dilakukan perhitungan untuk menentukan kecocokan dan baik tidaknya hubungan.

KESIMPULAN

Varibel kepercayaan tradisi *petung weton* secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Arah hubungan yang terjadi bernilai positif yang artinya semakin tinggi kepercayaan tradisi *petung weton*, maka semakin tinggi juga pengambilan keputusan dalam memilih pasangan menggunakan perhitungan *weton*. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa kontribusi variabel kepercayaan tradisi *petung weton* terhadap pengambilan keputusan sebesar 63,4%, sedangkan sisanya 36,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Adapun saran yang dapat diajukan antara lain: (1) Bagi subjek penelitian yang memiliki kepercayaan tradisi *petung weton* kategori rendah dapat mempertimbangkan lagi faktor tradisi dan budaya ketika akan memilih pasangan supaya kehidupan rumah tangga dapat berjalan sesuai yang diharapkan; (2) Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan tidak memaksakan kehendak anak dalam memilih pasangan, dikarenakan masih terdapat faktor lain yang juga harus dipertimbangkan Ketika akan memilih pasangan; dan (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mencari variabel lain yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2018). *Tinjauan hukum Islam terhadap praktek perhitungan weton dalam menentukan perkawinan (Studi kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)*. Tesis (Tidak diterbitkan). Semarang: Studi Islam, Universitas Islam Negeri Wali Songo
- Blankinship, T. T. (2008). *Characteristic preferences in mate selection among college students: A comparison study spanning the late twentieth 161 century into the early twenty-first century*. USA: Proquest LLC
- De Genova. (2008). *Intimate relationship, marriage and families*. New York: Mc Graw Hill
- Fahmi, I. (2014). Proses pengambilan keputusan menjadi isteri kedua dalam perkawinan poligami pada Wanita berpendidikan tinggi. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 7(2), 241-253
- Fauziah, K. (2022). *Eksistensi budaya nikah di malem songo bagi warga Desa Montong Sekar, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Hariwijaya. (2004). *Tata cara penyelenggaraam perkawinan adat Jawa*. Jogjakarta: Hanggar Kreator
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Johson, D.W. (2012). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization* (11th ed.). Boston: Allyn and Bacon
- Lestari, Y. P. (2022). *Tinjauan hukum Islam terhadap larangan menikah karena ketidakcocokan neptu dalam masyarakat Jawa (Studi di Desa Suka Bhakti Kecamatan Gedungaji Baru Kabupaten Tulang Bawang)*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Lampung: Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Moorman, C., Deshpande, R., & Zaltam, G. (1993). Factors affecting trust in market research relationships. *Journal of Marketing*, 57(1), 81-101
- Oktiasasi, A. W. & Harianto, S. (2016). Perhitungan hari baik dalam pernikahan, (Studi fenomenologi pada keluarga muhammadiyah pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. *Paradigama*,

4(3), 1-10

- Sartika, I. (2020). Penerapan terapi zikir terhadap wanita yang gagal menikah. *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 58-86
- Siagian, S. (1990). *Teori dan praktek pengambilan keputusan*. Jakarta: Haji Masagung
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d* (edisi ke-2). Bandung: Alfabeta
- Toriqirrama, F. (2020). *Nikah malem songo*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Surabaya: Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Zakiyah, W. M. L. (2020). *Kepercayaan masyarakat islam terhadap hitungan weton dalam pernikahan*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Kudus: Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus